

PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PERGAULAN TEMAN SEBAYA SISWA KELAS XI TEI (TEKNIK ELEKTRONIKA INDUSTRI) DI SMK NEGERI 2 SALATIGA

Ria Fitriani¹⁾
Tritjahjo Danny Soesilo²⁾
Setyorini³⁾

¹⁾Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Email: 132014035@student.uksw.edu

²⁾Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Email: tritjahjo.danny@staff.uksw.edu

³⁾Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Email: setyorini@staff.uksw.edu

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Salatiga khususnya kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri). Pengambilan subyek penelitian dengan menggunakan teknik total sampling yaitu pengambilan sampel menggunakan sampel total seluruh siswa kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) SMK N 2 Salatiga yang berjumlah 105 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh konsep diri terhadap pergaulan teman sebaya siswa kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) di SMK N 2 Salatiga. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri yang disusun oleh Desmita (2013) mengacu pada teori Calhoun dan Acocella, dan skala pergaulan teman sebaya mengacu pada teori Conny R. Semiawan (1999). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS for windows release 20.0. Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap pergaulan teman sebaya dengan hasil t_{hitung} sebesar (5,497) > t_{tabel} (1,983), $R = 0,476$, koefisien determinasi $R^2 = 0,227$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian tujuan penelitian dapat dicapai.

Kata Kunci: Konsep Diri, Pergaulan Teman Sebaya.

PENDAHULUAN

Kecerdasan dan kepercayaan diri dianggap sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar siswa di sekolah. Banyak pandangan lama yang mempercayai tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dan emotional quotient (EQ) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar dan meraih kesuksesan hidup. Akan tetapi, Goleman dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Konsep diri mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan konsep diri, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai konsep diri, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan konsep diri. (2003: 512).”

Selain itu, berdasarkan konsep diri dalam lima wilayah kemampuan, yaitu; kemampuan mengenali emosi orang lain, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan. Berdasarkan

pendapat para ahli di atas, konsep diri sebaiknya dilengkapi dengan konsep diri agar dapat menguasai kemampuan-kemampuan kognitif dan diimbangi dengan kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain. Goleman (2005: 268) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. Keluarga merupakan tempat paling utama untuk mempelajari emosi sejak anak lahir. Dalam lingkungan ini anak-anak akan belajar bagaimana merasakan perasaannya sendiri dan bagaimana menanggapi perasaan orang lain dari orangtua maupun saudara mereka. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat secara permanen sampai mereka dewasa dan akan sangat bermanfaat bagi mereka dikemudian hari. Faktor lingkungan sangat dominan dengan lingkungan masyarakat, baik daerah tempat tinggal maupun sekolah. Dari masyarakat sekitar dan teman-teman sepermainnya, anak dapat mempelajari berbagai emosi dan belajar mengembangkan emosi mereka agar menjadi lebih bijaksana dalam mengatur emosi mereka.

Dari berbagai kemampuan dalam konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan konsep diri. Pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain

itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan. Konsep diri menjadi sebuah hal yang mempengaruhi keputusan membelidan perilaku konsumtif. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai sarana individu dalam memperoleh gambar dirinya secara utuh (Brooks, dalam Octaviani Cecilia dan Kartasasmita Sandi, 2017)

Penelitian yang dilakukan Ananda (2015), yang berjudul "Konsep Diri Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Pada Remaja di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang" menemukan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan konsep diri. Hubungan yang signifikan ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = .59$ dengan nilai signifikansi korelasi sebesar $p = .00$ ($p < .001$). Artinya dari nilai tersebut ialah semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi pula konsep diri pada remaja Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas di SMK NEGERI 2 Salatiga Kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) yang mengacu dengan panduan observasi dan panduan wawancara peneliti mengetahui bahwa sebagian besar siswa berteman secara berkelompok. Dalam satu kelas, dapat terbentuk dua sampai tiga kelompok. Salah satu kelompok yang menjadi perhatian peneliti ketika melakukan observasi adalah kelompok yang terdiri dari empat

siswa, dalam kelompok ini semua anggotanya duduk saling berdekatan dan ke sekolah membawa tab (smartphone). Ketika bermain, kelompok ini cenderung menutup diri dengan siswa lain dan asyik memainkan smartphone mereka. Bagi siswa yang tidak termasuk dalam kelompok hanya melihat teman-teman yang lain dengan rendah diri karena tidak memiliki teman. Akan tetapi, ada juga siswa yang tetap asyik bermain berdua saja meskipun mereka sedang didiamkan oleh kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dapat sepenuhnya bergaul dengan teman sebayanya dengan baik.

Pada usia 15-19 tahun, anak mulai dapat mengembangkan nilai dan batasan moral dengan membedakan yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang buruk. Akan tetapi, ketika ada seorang siswa yang membuang sampah di dalam pot bunga, kemudian diingatkan oleh siswa lain agar membuang sampah di tempat sampah yang terjadi adalah siswa tersebut tidak terima dan memarahi teman yang mengingatkannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang bisa mengontrol emosinya ketika menerima saran dari temannya. Setelah dimarahi, siswa yang berusaha mengingatkan temannya tersebut memindahkan sampah yang diletakkan oleh temannya di dalam pot bunga ke dalam tempat sampah.

Berdasarkan kajian literature yang dibaca dan observasi yang dilakukan peneliti terdapat kesenjangan (masalah) antara konsep diri dengan pergaulan teman sebaya siswa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti masalah ini

ke dalam judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas XI Teknik Elektronika Industri Di SMK Negeri 2 Salatiga”.

PERGAULAN TEMAN SEBAYA

Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005: 97) menyatakan bahwa kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak. Selain itu, Havighust (Hurlock, 1978: 264) mendefinisikan kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersamasama.

Conny R. Semiawan (1999: 165-167) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu :

a. Kesamaan usia.

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.

b. Situasi

Faktor situasi berpengaruh di saat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kompetitif daripada permainan yang kooperatif.

c. Keakraban

Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

d. Ukuran kelompok

Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.

e. Perkembangan kognisi

Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.

KONSEP DIRI

Desmita (2013; 164) mendefinisikan konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Ghufron dan Risnawita S. (2014; 14) konsep diri adalah apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hurlock (1980: 173) adalah:

- a. Kondisi fisik, anak yang memiliki cacat fisik dan kesehatan yang buruk menghalangi anak untuk bermain dengan temantemannya sehingga menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakang.
- b. Bentuk tubuh, anak yang memiliki tubuh yang terlalu gemuk atau terlalu kecil menurut usianya dan berbeda dengan temantemannya dapat mengakibatkan perasaan rendah diri.
- c. Nama dan julukan yang menggambarkan cemoohan atau kekurangan fisik anak dapat menimbulkan perasaan rendah diri.
- d. Status sosial ekonomi yang lebih rendah dari teman-teman sebaya cenderung akan menimbulkan perasaan rendah diri, dan begitupula dengan sebaliknya.
- e. Lingkungan sekolah yang didukung oleh guru yang kompeten dan pengertian dengan guru yang menerapkan disiplin

dengan tidak adil dapat memberikan pengaruh yang berbeda pada anak.

- f. Dukungan social dari teman-teman sebaya akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak.
- g. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami anak dalam menyelesaikan tugas dapat menimbulkan rasa percaya diri ataupun perasaan kurang mampu dikala anak gagal menyelesaikan tugasnya.
- h. Seks, anak perempuan menyadari dan menerima penilaian masyarakat terhadap peran lebih rendah yang harus dijalankan daripada anak laki-laki, sehingga anak perempuan menilai dirinya rendah atau kurang.
- i. Inteligensi yang kurang dari rata-rata menyebabkan penolakan dari kelompok teman sebaya. Akibatnya anak menjadi malu, tertutup, acuh tak acuh dan bahkan menjadi agresif terhadap anak yang menolak dirinya. Selain itu, anak dengan tingkatkecerdasan yang tinggi juga cenderung memiliki konsep diri yang buruk. Hal ini disebabkan karena orang tua yang mengharap terlalu banyak dari anak mereka sehingga mereka merasa gagal, dan sebagian karena sikap teman-teman yang kurang baik karena ia seringkali sombong dan kurang sabar terhadap anak-anak lain yang kurang pandai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian kausal komparatif yang memandu peneliti untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap pergaulan teman sebaya siswa kelas XI Teknik Elektronika Industri di SMK N 2 Salatiga. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TEI (TEKNIK ELEKTRONIKA INDUSTRI) di SMK N 2 Salatiga yang berjumlah 105 peserta didik yang terdiri dari kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) A berjumlah 35 orang, kelas XI TEI (Teknik

Elektronika Industri) B berjumlah 35 orang dan kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) C berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 105.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan teknik pengumpulan data yang lainnya seperti angket, tes dan instrument lainnya (Azwar, 2015: 5).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Linkert (Anwar, 2004: 26)

UJI VALIDITAS

Berdasarkan hasil uji validitas item variabel konsep diri terdapat 44 item atau butir pernyataan dan yang dinyatakan valid berjumlah 35 item, dan 9 item dinyatakan gugur atau tidak valid, dalam item pernyataan setiap aspek masih memiliki 2 – 4 item pernyataan. Rentang korelasi untuk item valid 0,383 – 0,764. Dan pada variabel Pergaulan teman sebaya terdapat 48 item atau butir pernyataan dan yang dinyatakan valid berjumlah 38 item, dan 10 item dinyatakan gugur atau tidak valid, dalam item pernyataan setiap aspek masih memiliki 2 – 4 item pernyataan. Rentang korelasi 0,351 – 0,709. Dengan demikian

maka item konsep diri dan item pergaulan teman sebaya dinyatakan valid karena koefisien korelasi 0,334.

UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas dilihat pada nilai *Alpha-Cronbach* untuk reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel. Pada variabel konsep diri diperoleh hasil = 0,913 dan pada variabel pergaulan teman sebaya diperoleh hasil = 0,915 sehingga instrumen dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas pada kategori sangat bagus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *regresi linear sederhana*. Teknik regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2014). Analisis data juga dilengkapi dengan bantuan program *SPSS STATISTIC 20.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Salatiga di Jl. Parikesit-warak Rt. 002/009 Warak, Sidomukti, Salatiga. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XII Teknik Elektronika Industri (TEI) SMK N 2 Salatiga yang berjumlah 105 siswa.

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil analisis dari skala konsep diri dan skala pergaulan teman sebaya. Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat konsep

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476 ^a	.227	.219	12.63410

diridan tingkat interaksi teman sebayayang dimiliki oleh siswa Kelas XI Teknik Elektronika Industri (TEI) SMK N 2 Salatiga. Peneliti mengkategorikan subjek penelitian menjadi empat, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Berdasarkan tabel4.2. Distribusi Frekuensi dapat diketahui bahwa konsep diri siswakelas XI Teknik Elektronika Industri (TEI) SMK N 2 Salatiga sebagian besar berada pada kategori baik dengan presentase 60,90%.

Berdasarkan hasil Distribusi Frekuensi diatas dapat diketahui bahwa pergaulan teman sebaya siswa kelas XI Teknik Elektronika Industri (TEI) SMK N 2 Salatiga sebagian besar berada pada kategori baikdengan presentase 58,10%.

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,656 atau > 0,05 yang artinyadengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui *sig deviation from linierity* sebesar 0,754>0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara konsep diri terhadap pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan *regresi linear sederhana* Didapatkan hasil sebagai berikut :

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	119–140	19	18,20%
Baik	98 – 118	64	60,90%
Kurang baik	77-97	18	17,12%
Tidak baik	56 – 76	4	3,8%
Sangat tidak baik	35 – 55	0	0%
Total		105	100%
Min		64	
Max		133	
Mean		106,70	

1	Regressi	4823.849	1	4823.849	30.221	.000 ^a
	Residual	16440.913	103	159.621		
	Total	21264.762	104			

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.355	9.406		6.842	.000
Interaksi Teman Sebaya	.479	.087	.476	5.497	.000

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap pergaulan teman sebaya pada siswa kelas XI Teknik Elektronika Industri (TEI) SMK N 2 Salatiga. Dari tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,476. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinan ($R Square$) 0,227 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (konsep diri) terhadap variabel terikat (pergaulan teman sebaya) sebesar 22,7% sedangkan 77,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap pergaulan teman sebaya pada siswa kelas XI Teknik Elektronika

Industri (TEI) SMK N 2 Salatiga. Dengan t_{hitung} sebesar (5,497) > t_{tabel} (1,983), $R = 0,476$, koefisien determinasi $R Square = 0,227$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Bee (Rifa Hidayah, 2009: 71-72) mengemukakan bahwa konsep diri berkembang secara dinamis dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya lingkungan sosial. Perkembangan konsep diri dimulai ketika anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri seperti apa yang mereka lihat pada orang lain. Selanjutnya, Rifa Hidayah 2009 mengatakan keluarga dan interaksi lingkungan memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan konsep diri. Hal ini disebabkan karena anak pertama kali berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga. Setelah keluarga yang berperan dan anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas maka konsep diri anak juga bisa berpengaruh, karena konsep diri tersebut bersifat dinamis, dan bisa berubah terutama bila lingkungan mendukung untuk terjadinya konsep diri tersebut.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005: 97) menyatakan bahwa kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak. Selain itu, Havighust (Hurlock, 1978: 264) mendefinisikan kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang

lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersamasama.

Hasil penelitian ini sesuai atau mendukung dari hasil penelitian Ananda (2015), dengan judul “Konsep Diri Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Pada Remajadi Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang” dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan konsep diri. Hubungan yang signifikan ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = .59$ dengan nilai signifikansi korelasi sebesar $p = .00$ ($p < .001$). Arti dari nilai tersebut ialah semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi pula konsep diri pada remaja Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang, begitupun sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian uji regresi linear sederhana diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap pergaulan teman sebaya pada siswa kelas XI Goleman, Daniel. (2005). *Kecerdasan Emosional* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. (2003). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan

Teknik Elektronika Industri (TEI) SMK N 2 Salatiga. Dengan t_{hitung} sebesar $(5,497) > t_{tabel}$ (1,983), $R = 0,476$, koefisien determinasi $R Square = 0,227$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, (2004), *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Alfabeta, Bandung.
- Conny R. Semiawan. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- George, D., & Mallery, P. (1995). *SPSS for windows step by step: A simple guide and reference* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Ghufron, M.Nur, & Rini, Risnawati S.2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Med
- Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- _____. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Octaviani, Cicilia & Kartasamita, Sandi. 2017. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian Produk Kosmetik Pada Wanita Dewasa Awal*.

- Jurnal Muara Ilmu Sosial,
Humaniora dan Seni. Volume
1. 2017. Diakses Pada 28
Agustus 2018.
- Rifa Hidayah. (2009). Psikologi
Perkembangan Anak. Malang:
Uin-Malang Pers.
- Saifuddin Azwar. (2015). *Penyusunan Skala
Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian
Pendidikan (Pendekatan
Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*.
Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Prosedur
Penelitian Suatu Pendekatan
Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triananda Dika Resty. 2015. *Konsep Diri
ditinjau dari dukungan Teman
Sebaya pada remaja*. Jurnal
Empati. Volume 4. 2015. di akses
pada 3 juli 2018.
- _____. (2010). *Penelitian
Tindakan*. Yogyakarta: Aditya
Media.
- Umar Tirtarahardja & La Sulo. (2005).
Pengantar Pendidikan. Jakarta:
Rineka Cipta.